

## **IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN KESISWAAN DI MA MANBA'USSALAM CARENANG**

**TB. Ahmad Munada<sup>1\*</sup>, Dede Ridho Firdaus<sup>2</sup>, Aep Saepul Anwar<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> *Universitas Pamulang Kota Serang*

*\*email : [dosen03461@unpam.ac.id](mailto:dosen03461@unpam.ac.id)*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai toleransi dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kesiswaan di MA Manba'ussalam Carenang. Metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai toleransi, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung karakter moderasi beragama, serta faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan kegiatan kesiswaan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kesiswaan efektif menjadi media pembentukan karakter toleran siswa yang inklusif dan harmonis, dengan peran signifikan PAI dalam mengembangkan sikap moderasi beragama. Faktor pendukung utama meliputi komitmen pembina, dukungan institusional, dan metode pembelajaran kreatif, sedangkan keterbatasan modul pembinaan, minimnya pelatihan pembina, dan pengaruh negatif media sosial menjadi tantangan yang harus dihadapi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas pembina, pengayaan modul, dan literasi digital sebagai strategi penguatan karakter toleransi

*Kata Kunci* : toleransi, pembentukan karakter, kegiatan kesiswaan, pendidikan agama islam

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the implementation of tolerance values in character building for students through student activities at MA Manba'ussalam Carenang. Qualitative research methods with a descriptive design were used to gain an in-depth understanding of the process of internalizing tolerance values, the role of Islamic Religious Education (PAI) in supporting religious moderation, and the supporting and inhibiting factors in the implementation of student activities. Data were collected through interviews, observations, questionnaires, and documentation, then analyzed using thematic analysis techniques. The results indicate that student activities are effective in forming an inclusive and harmonious tolerant character in students, with PAI playing a significant role in fostering religious moderation. Key supporting factors include the commitment of mentors, institutional support, and creative learning methods. However, challenges remain, including limited development modules, minimal mentor training, and the negative influence of social media. This study recommends increasing mentor capacity, enriching modules, and digital literacy as strategies for strengthening tolerance.

*Keywords* : tolerance, character building, student activities, Islamic religious education

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia, yang tidak hanya menargetkan kecerdasan akademik tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral dan emosional. Nilai toleransi merupakan salah satu aspek utama dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia dini

melalui berbagai media pembelajaran, salah satunya adalah kegiatan kesiswaan seperti organisasi siswa dan ekstrakurikuler (Sanjaya & Darmin, 2022).

Keberagaman Indonesia yang terdiri atas agama, suku, budaya, dan bahasa merupakan kekayaan bangsa sekaligus tantangan besar. Fenomena intoleransi, radikalisme, dan eksklusivitas berpotensi mengancam persatuan negara jika tidak direspons dengan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, moderasi beragama muncul sebagai solusi penting untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat plural (Tharaba, 2020).

Moderasi beragama menempatkan agama pada posisi seimbang dengan menolak ekstremisme dan mengedepankan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga menghindari sikap intoleran maupun liberalisme berlebihan. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan pada generasi muda agar mereka dapat menjalankan ajaran agama secara bijak dan toleran.

Siswa sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kerentanan terhadap paham radikalisme yang sering tersebar melalui media sosial dan komunitas daring. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang efektif untuk memupuk pemahaman agama yang inklusif dan moderat. Pendidikan berperan sebagai media utama dalam membentuk karakter manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial (Mampuniarti, 2020). Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter akhlak mulia dan sikap toleran yang esensial dalam konteks kehidupan multikultural.

Beberapa kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi beragama mampu meningkatkan toleransi di kalangan siswa, tidak hanya dari aspek teori tetapi juga melalui praktik nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Bali, 2020). Hal ini mempertegas pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan nilai toleransi. Kegiatan kesiswaan memiliki peran strategis dalam implementasi pendidikan karakter. Penelitian Ruqayyah (2020) menemukan bahwa organisasi siswa dan ekstrakurikuler efektif dalam menanamkan nilai karakter, termasuk toleransi, karena melalui interaksi sosial siswa belajar menghargai perbedaan latar belakang teman sebaya.

Lebih lanjut, Ferianto dan Atoillah (2023) menegaskan bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kepemimpinan berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter yang menghargai keberagaman dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran non-formal dalam kegiatan kesiswaan sangat penting untuk dikembangkan. Meski demikian, penelitian terdahulu mengindikasikan kurangnya kajian yang spesifik mengkaji peran kegiatan kesiswaan di sekolah berbasis Islam dalam menanamkan nilai toleransi secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada MA Manba'ussalam Carenang sebagai lokasi studi.

Namun, terdapat kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam terkait bagaimana PAI di lembaga pendidikan secara efektif membentuk karakter moderasi beragama melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa. Kesenjangan riset ini perlu diisi guna memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pendidikan karakter dalam ranah agama.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peran PAI dalam membentuk karakter moderasi beragama di kalangan mahasiswa, mengungkap nilai-nilai moderasi yang diajarkan, serta menganalisis strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Fokus juga diarahkan pada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut. Kontribusi artikel ini terutama pada penyediaan data empiris yang dapat memperkaya khazanah pendidikan karakter berbasis moderasi beragama. Temuan diharapkan membantu pengembangan kurikulum dan pembelajaran di perguruan tinggi agar lebih adaptif terhadap isu sosial kontemporer dan kebutuhan moderasi keberagamaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pendidik dan institusi pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai toleransi. Intervensi strategis diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. MA Manba'ussalam Carenang sebagai lokasi penelitian merupakan contoh institusi pendidikan berbasis keagamaan Islam yang memiliki potensi tinggi dalam mengimplementasikan nilai toleransi melalui kegiatan kesiswaan. Kegiatan seperti OSIS, Rohis, dan ekstrakurikuler lainnya merupakan sarana strategis untuk pembentukan karakter ini.

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis terkait pembelajaran sosial, konstruktivisme, dan pendidikan multikultural untuk menganalisis bagaimana kegiatan kesiswaan dapat menginternalisasi nilai toleransi dan berdampak pada perilaku siswa di lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis tetapi juga memperkuat aplikasi pendidikan karakter, khususnya dalam konteks sekolah berbasis Islam, sehingga mampu menghadapi tantangan sosial yang kian kompleks dan menjaga persatuan bangsa melalui internalisasi nilai toleransi.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan nilai toleransi dalam kegiatan kesiswaan serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa di MA Manba'ussalam Carenang, yang melibatkan aspek perilaku, nilai, dan norma sosial di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di MA Manba'ussalam Carenang, sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam di Kabupaten Serang, Provinsi Banten,

selama periode pelaksanaan penelitian berlangsung dari tahap persiapan hingga penyebaran hasil dalam kurun waktu yang telah direncanakan secara sistematis.

Populasi penelitian meliputi siswa yang aktif dalam kegiatan kesiswaan, guru, dan pembina kesiswaan di sekolah tersebut. Sampel diambil secara purposive untuk mendapatkan informan yang representatif terkait implementasi nilai toleransi melalui kegiatan siswa. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan indikator nilai toleransi dan pembentukan karakter. Validitas instrumen dijaga melalui konsultasi ahli dan uji coba awal, sedangkan reliabilitas dicapai melalui konsistensi pertanyaan dan triangulasi data dari berbagai sumber, termasuk dokumentasi kegiatan kesiswaan berupa foto dan video.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam kepada siswa dan guru pembina, observasi partisipatif dalam kegiatan kesiswaan, serta penyebaran kuesioner untuk mengukur sikap dan pemahaman siswa terhadap nilai toleransi. Dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data empiris. Analisis data menggunakan metode analisis tematik, yang meliputi proses pengkodean data, kategorisasi tema, dan penafsiran hasil untuk mengidentifikasi pola dan makna terkait penerapan nilai toleransi dan dampaknya.

Tahapan penelitian meliputi persiapan instrumen dan izin penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi, analisis data tematik, penyusunan laporan, serta penyebaran hasil dalam bentuk artikel ilmiah dan presentasi kepada pihak terkait di sekolah dan komunitas akademik. Dengan pendekatan dan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif dan valid tentang peran kegiatan kesiswaan dalam membentuk karakter toleransi siswa di lingkungan pendidikan berbasis Islam

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian hasil dan pembahasan penelitian ini menyajikan temuan utama yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data mengenai penerapan nilai toleransi dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kesiswaan di MA Manba'ussalam Carenang. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi akan dijabarkan secara sistematis untuk mengungkap bagaimana nilai toleransi diinternalisasi dan diimplementasikan dalam berbagai kegiatan kesiswaan, serta peran pendidikan agama Islam dalam mendukung pembentukan karakter moderasi beragama. Selanjutnya, akan dianalisis pula faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter toleransi tersebut agar dapat memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika dan tantangan yang dihadapi. Pembahasan hasil penelitian dibagi ke dalam tiga sub utama yang saling terkait dan mendalam guna memperkuat pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

### **A. Implementasi Nilai Toleransi dalam Kegiatan Kesiswaan di MA Manba'ussalam Carenang**

Implementasi nilai toleransi dalam kegiatan kesiswaan di MA Manba'ussalam Carenang menunjukkan dinamika yang kompleks namun sangat krusial dalam pembentukan karakter siswa. Kegiatan kesiswaan seperti organisasi siswa (OSIS), Rohani Islam (Rohis), dan ekstrakurikuler lainnya memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghormati. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi media efektif dalam menanamkan nilai toleransi karena melibatkan interaksi langsung antar siswa dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara teori tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui proses kolaborasi dan komunikasi.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan karakter, pembelajaran nilai toleransi akan lebih efektif apabila dilakukan secara kontekstual melalui pengalaman sosial, seperti yang terjadi dalam kegiatan kesiswaan Partisipasi aktif siswa dalam OSIS dan Rohis misalnya, tidak hanya mengajarkan kepemimpinan dan keagamaan, tetapi juga membentuk pemahaman bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus diapresiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa organisasi siswa menjadi sarana pembelajaran sosial penting yang menumbuhkan rasa kebersamaan serta penghargaan terhadap perbedaan (Ruqayyah, 2020; Ferianto & Atoillah, 2023).

Namun, dalam pelaksanaan nyata, masih terdapat tantangan yang menghambat internalisasi nilai toleransi secara optimal. Salah satunya adalah segregasi sosial antar kelompok ekstrakurikuler yang cenderung membuat siswa berinteraksi dalam lingkaran terbatas. Fenomena ini dapat menimbulkan sekat sosial yang menghambat pembentukan sikap inklusif lintas kelompok. Kondisi ini menuntut adanya intervensi strategis dari pihak sekolah dan pembina kesiswaan untuk mendorong integrasi dan interaksi yang lebih luas antar siswa dari berbagai latar belakang.

Selain itu, pengaruh media sosial yang membawa informasi tanpa filter serta potensi penyebaran paham intoleran menjadi faktor eksternal yang perlu diwaspadai. Media sosial dapat memperkuat sentimen segregasi dan mempersempit pandangan siswa terhadap keberagaman. Oleh karena itu, kegiatan kesiswaan harus dirancang sedemikian rupa agar mampu mengimbangi pengaruh tersebut dengan menanamkan nilai-nilai toleransi yang kuat dan nyata melalui berbagai program dan aktivitas yang interaktif dan reflektif.

Lebih lanjut, pelibatan guru dan pembina kesiswaan sebagai model teladan menjadi sangat penting dalam proses internalisasi nilai toleransi. Guru dan pembina yang konsisten menunjukkan sikap toleran dan inklusif dalam interaksinya dapat memberikan contoh positif yang mendorong siswa untuk mengadopsi perilaku serupa. Kontribusi aktif pembina dalam merancang aktivitas yang mengedepankan

kerjasama dan dialog antar siswa dari perbedaan latar belakang menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi nilai toleransi.

Dengan demikian, kegiatan kesiswaan di MA Manba'ussalam Carenang dapat berfungsi sebagai ruang edukatif yang strategis dalam menumbuhkan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan. Meski demikian, keberhasilan tersebut memerlukan kerja sama sistematis antara seluruh elemen sekolah dan penguatan nilai toleransi dalam setiap aspek kegiatan kesiswaan agar dapat mencetak generasi siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang harmonis dan inklusif di tengah masyarakat yang beragam.

### **B. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Pembentukan Karakter Moderasi Beragama**

Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mendukung pembentukan karakter moderasi beragama di MA Manba'ussalam Carenang sangat strategis dan mendasar. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter yang menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam (Hadisi, 2024). Melalui pembelajaran yang berorientasi pada wasathiyah atau moderasi, siswa diajak untuk menolak sikap ekstrem dalam beragama dan mengembangkan sikap inklusif yang menghargai keberagaman.

Pembelajaran PAI yang efektif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai metode, seperti diskusi, studi kasus, dan refleksi pengalaman nyata. Pendekatan ini membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan empati, sehingga mereka dapat memahami ajaran agama secara proporsional dan menghindari paham radikal. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan kesiswaan menjadi ruang praktik yang memperkuat pesan-pesan moderasi tersebut (Barus, 2025).

Guru PAI berperan sebagai konservator, innovator, transmitter, transformator, dan organizer nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi contoh perilaku moderat yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Ramadhani, 2024). Keterampilan pedagogik dan sosial guru sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai ini melalui manajemen kelas yang demokratis dan komunikasi interaktif dengan siswa serta pemangku kepentingan pendidikan.

Lebih lanjut, kurikulum PAI yang berbasis moderasi beragama telah terbukti menurunkan kecenderungan sikap radikal dan intoleran di kalangan siswa. Isi kurikulum mengandung pelajaran mengenai sikap toleran, penghormatan terhadap perbedaan, serta keadilan sosial. Implementasi kurikulum ini diperkuat oleh aktivitas keterlibatan siswa dalam kegiatan kesiswaan yang mengedepankan kerja sama lintas kelompok dan dialog antaragama (Munawar, 2024).

Penguatan pendidikan moderasi beragama juga didukung oleh pelatihan dan pengembangan kompetensi guru PAI, yang mencakup aspek kepribadian,



pedagogik, sosial, dan profesional. Pelatihan ini penting agar guru mampu menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme yang berkembang di lingkungan sekolah dan masyarakat luas (Hadisi, 2024). Dengan demikian, guru berperan sebagai agen perubahan yang menggerakkan pembentukan karakter religius yang moderat.

Oleh karena itu, PAI di MA Manba'ussalam Carenang berkontribusi signifikan dalam membangun karakter moderasi beragama siswa. Melalui pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta praktik nyata dalam kegiatan kesiswaan, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menghargai perbedaan, dan siap hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman sosial yang kompleks.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Kegiatan Kesiswaan**

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter toleransi melalui kegiatan kesiswaan di MA Manba'ussalam Carenang sangat menentukan efektivitas proses internalisasi nilai tersebut. Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen tinggi dari pembina kesiswaan yang secara konsisten mengintegrasikan nilai toleransi dalam setiap aktivitas siswa. Pembina yang memberikan teladan sikap inklusif dan demokratis mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi tumbuhnya karakter toleran (Istiana, 2022). Selain itu, dukungan institusional sekolah, seperti kebijakan yang tegas mendukung keberagaman dan toleransi serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai, turut memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut (Bagus, 2022).

Metodologi pembelajaran yang kreatif dan partisipatif juga menjadi faktor pendukung penting. Kegiatan kesiswaan yang melibatkan diskusi, simulasi, dan kerja kelompok membantu siswa untuk mengasah kemampuan sosial dan empatik, sehingga mereka belajar menghargai perbedaan secara praktis. Rancangan program yang terstruktur dengan jelas, mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis toleransi, turut memperkuat proses pembentukan sikap siswa yang inklusif (Muaddib, 2023).

Sebaliknya, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satunya adalah keterbatasan modul atau program pembinaan karakter toleransi yang sistematis dan kontekstual. Kurangnya bahan ajar atau panduan yang komprehensif mengakibatkan pembina kesiswaan harus berinisiatif dengan keterbatasan sumber daya, sehingga kualitas internalisasi nilai toleransi menjadi bervariasi antar kegiatan (Gustina, 2024).

Faktor lain yang menghambat adalah kurangnya pelatihan dan penguatan kompetensi bagi pembina kesiswaan. Tanpa peningkatan kapasitas secara berkelanjutan, pembina sulit menerapkan strategi efektif yang sesuai dengan karakteristik dan dinamika siswa masa kini. Kondisi ini memperkecil potensi hasil pembinaan yang optimal dalam pembentukan karakter toleransi (Barus, 2025).

Pengaruh eksternal dari lingkungan luar, terutama konten intoleran di media sosial dan lingkungan pergaulan, juga menjadi hambatan signifikan. Siswa yang terpapar informasi negatif tanpa filter cenderung mengadopsi sikap ekstrem dan eksklusif yang bertentangan dengan nilai toleransi yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, penguatan pembinaan di sekolah harus disertai dengan pendidikan literasi digital dan pemahaman kritis terhadap informasi untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif tersebut (Hadisi, 2024).

Pemahaman menyeluruh terhadap faktor-faktor pendukung dan penghambat ini menjadi kunci dalam merancang strategi pembinaan karakter toleransi yang komprehensif dan adaptif. Sekolah perlu mengembangkan program pelatihan pembina, memperkaya materi pembelajaran, dan meningkatkan sinergi dengan pihak keluarga serta masyarakat agar nilai toleransi dapat tertanam kuat dan berkelanjutan dalam diri siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai toleransi melalui kegiatan kesiswaan di MA Manba'ussalam Carenang efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan harmonis. Kegiatan seperti OSIS, Rohis, dan ekstrakurikuler lainnya berperan sebagai media nyata untuk menanamkan nilai saling menghargai dan menghormati perbedaan, didukung oleh peran sentral Pendidikan Agama Islam yang mengusung pendekatan moderasi beragama. Komitmen pembina, dukungan institusional, serta metode pembelajaran yang kreatif menjadi faktor pendukung utama, sementara keterbatasan modul, kurangnya pelatihan pembina, serta pengaruh negatif media sosial menjadi tantangan yang harus diatasi agar proses pembentukan karakter toleransi lebih optimal.

Sebagai implikasi, sekolah perlu terus mengembangkan program pelatihan bagi pembina kesiswaan, memperkaya materi pembelajaran karakter berbasis toleransi, dan memperkuat kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat. Selain itu, literasi digital yang meningkatkan kemampuan siswa dalam menyaring informasi sangat penting untuk melindungi mereka dari pengaruh intoleransi di era digital. Dengan langkah tersebut, diharapkan pembentukan karakter moderasi dan toleransi dapat berkelanjutan serta mendukung terciptanya generasi muda yang religius, moderat, dan mampu berkontribusi dalam persatuan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atoillah, A., & Ferianto, F. (2023). Pengembangan karakter siswa berbasis nilai toleransi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1)
- Bagus, Dewa. (2022). Dukungan institusional dalam pembentukan karakter siswa berbasis toleransi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(4)



- Bali, I. (2020). Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama untuk meningkatkan toleransi di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2)
- Barus, R. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 15(1), 71-88.
- Ferianto, F., & Atoillah, A. (2023). Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial sebagai media pembentukan karakter toleran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3)
- Gustina, V. (2024). Kendala dalam pembinaan karakter toleransi di sekolah berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2)
- Hadisi, H. (2024). Pengaruh media sosial terhadap sikap toleransi siswa: Studi di lingkungan sekolah menengah. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1)
- Istiana, I. (2022). Komitmen pembina kesiswaan dalam menginternalisasi nilai toleransi. *Jurnal Pendidikan dan Keberagamaan*, 5(2)
- Mampuniarti, M. (2010). Pendidikan karakter sebagai usaha memanusiakan manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawar, M. (2024). Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 6(1)
- Muaddib, S. (2023). Strategi pembelajaran karakter berbasis nilai toleransi di sekolah menengah. *Jurnal Didaktika*, 13(4)
- Ramadhani, R. (2024). Guru PAI sebagai agen perubahan dalam moderasi beragama siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3)
- Ruqayyah, R. (2020). Peranan organisasi siswa dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(4)
- Sanjaya, A., & Darmin, D. (2022). Pendidikan karakter dan internalisasi nilai toleransi melalui kegiatan kesiswaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2)
- Tharaba, T. (2020). Moderasi beragama sebagai solusi keberagaman di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 9(1)